

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan bangsa karena berfungsi membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah wajib menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat konstitusi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki posisi fundamental dalam pembangunan nasional.

Secara filosofis, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu hidup secara mandiri dan bermartabat. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan literasi, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

Nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat tentang musyawarah untuk mufakat, juga menjadi dasar etik dalam pengelolaan pendidikan. Kepala

sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut mampu menerapkan kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan menghargai aspirasi guru. Prinsip “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani” menegaskan pentingnya keteladanan, pemberdayaan, dan dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Oleh karena itu, kepemimpinan partisipatif menjadi pendekatan yang relevan dalam menciptakan budaya kerja sekolah yang kolaboratif.

Secara yuridis, peningkatan mutu pendidikan didukung oleh berbagai regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki kompetensi supervisi dan manajerial dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Secara sosiologis, sekolah dasar menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan. Orang tua dan masyarakat mengharapkan sekolah mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan

literasi, dan keterampilan sosial yang baik. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kinerja guru.

Guru merupakan faktor utama yang menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Kinerja guru menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karena guru berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti proses pembelajaran. Menurut Mangkunegara (2017), kinerja merupakan hasil kerja seseorang baik secara kualitas maupun kuantitas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Dalam konteks pendidikan, kinerja guru tercermin dari kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, melakukan penilaian, serta melaksanakan tindak lanjut pembelajaran.

Pentingnya peningkatan kinerja guru juga terlihat dari berbagai data empiris mengenai mutu pendidikan nasional. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development* atau Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi). Selain itu, hasil evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di berbagai daerah masih belum optimal, terutama pada aspek pembelajaran aktif, asesmen, dan tindak lanjut hasil belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu

pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya meningkatkan kualitas dan kinerja guru.

Namun demikian, peningkatan kinerja guru tidak selalu berjalan optimal. Dalam praktiknya masih ditemukan guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, menerapkan pembelajaran diferensiasi, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan dukungan sistem yang kuat dari kepala sekolah melalui kepemimpinan yang efektif dan supervisi yang berkesinambungan.

Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan sekolah karena berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*Instructional Leader*). Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola administrasi sekolah, tetapi juga membangun budaya kerja, meningkatkan motivasi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Likert melalui teori *Participative Group System*, organisasi yang efektif ditandai dengan adanya hubungan suportif, komunikasi dua arah, dan pengambilan keputusan secara partisipatif.

Salah satu gaya kepemimpinan yang dinilai mampu meningkatkan kinerja guru adalah kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan, penyusunan program sekolah, pemecahan masalah, serta evaluasi kegiatan sekolah. Melalui keterlibatan tersebut, guru merasa dihargai dan memiliki rasa memiliki (*Sense Of Ownership*) terhadap sekolah sehingga dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab kerja.

Secara praktis, kepemimpinan partisipatif dapat diwujudkan melalui keterlibatan guru dalam rapat strategis sekolah, pemberian kesempatan menyampaikan saran dan kritik, pembagian tugas secara adil, serta pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah bersama. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif cenderung mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan produktif sehingga berdampak positif terhadap kinerja guru.

Selain kepemimpinan partisipatif, supervisi kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas kinerja guru. Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang dilakukan kepala sekolah untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Sergiovanni menyatakan bahwa supervisi bukan sekadar kontrol administratif, melainkan bantuan profesional yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran. Sementara itu, Glickman menegaskan bahwa supervisi efektif harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan guru melalui pendekatan direktif, kolaboratif, maupun nondirektif.

Supervisi kepala sekolah meliputi kegiatan perencanaan supervisi, observasi pembelajaran, pemberian umpan balik, evaluasi, serta tindak lanjut berupa pembinaan atau pendampingan. Supervisi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat membantu guru memperbaiki metode mengajar, meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas, serta mengembangkan kompetensi profesional.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi variabel penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran angket kepada guru di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih

Kabupaten Tasikmalaya. Angket disusun berdasarkan indikator setiap variabel penelitian dengan menggunakan skala Likert lima tingkat. Skor yang diperoleh dari jawaban responden pada setiap indikator kemudian direkap dan dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan membandingkan skor perolehan terhadap skor ideal. Persentase tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat ketercapaian masing-masing indikator terhadap kondisi ideal sebesar 100%. Adapun perhitungan persentase ketercapaian dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Skor Perolehan = jumlah skor yang diperoleh dari jawaban seluruh responden pada setiap indikator.
- Skor Ideal = jumlah responden × jumlah item × skor maksimum (5).

Persentase ketercapaian yang diperoleh dari hasil konversi skor angket selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kategori tingkat ketercapaian untuk memudahkan analisis kondisi awal setiap variabel penelitian. Kriteria interpretasi persentase yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 81–100% (*Sangat Baik*), 61–80% (*Baik*), 41–60% (*Cukup*), 21–40% (*Kurang*), dan 0–20% (*Sangat Kurang*). Kriteria tersebut digunakan sebagai dasar dalam menggambarkan tingkat ketercapaian setiap indikator pada variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, supervisi kepala sekolah, dan kinerja guru.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kinerja guru di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran angket kepada guru. Skor yang diperoleh dari setiap indikator kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase ketercapaian terhadap skor ideal. Persentase ketercapaian selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat ketercapaian untuk memberikan gambaran kondisi awal variabel penelitian. Hasil studi pendahuluan tersebut disajikan pada Tabel 1.1.

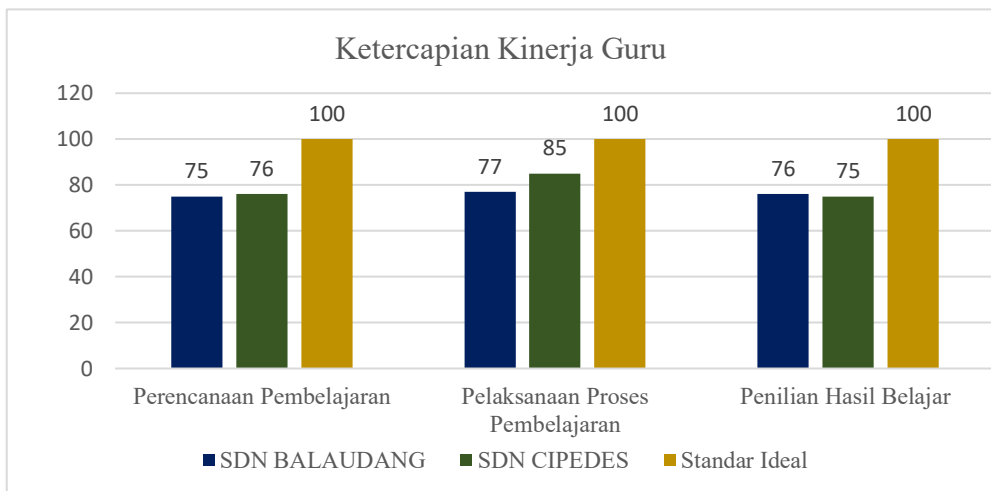
Tabel 1.1
Kondisi ketercapaian Kinerja Guru melalui Supervisi Kepala Sekolah di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2025

Nama Sekolah	Aspek	Standar Ideal (%)	2025	Ket
SDN Balaudang	Perencanaan Pembelajaran	100	75	Baik
	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	100	77	Baik
	Penilaian Hasil Belajar	100	76	Baik
	Rata-rata		76	
SDN Cipedes	Perencanaan Pembelajaran	100	80	Baik
	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	100	75	Baik
	Penilaian Hasil Belajar	100	78	Baik
	Rata-rata	100	78	

Keterangan: Persentase merupakan hasil konversi skor angket studi pendahuluan terhadap skor ideal sehingga menggambarkan tingkat ketercapaian setiap indikator.

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil konversi skor angket menunjukkan bahwa ketercapaian kinerja guru melalui supervisi kepala sekolah di SDN Balaudang dan SDN Cipedes belum mencapai skor ideal sebesar 100%. Rata-rata capaian kinerja guru di SDN Balaudang sebesar 76%, sedangkan di SDN Cipedes sebesar 78%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru berada pada kategori baik, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar agar mencapai kondisi yang diharapkan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan ketercapaian kinerja guru pada setiap aspek di SDN Balaudang dan SDN Cipedes, data pada Tabel 1.1 selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang sebagaimana na ditunjukkan pada grafik di bawah:



Grafik 1.1.
Diagram Batang Kondisi ketercapaian Kinerja Guru

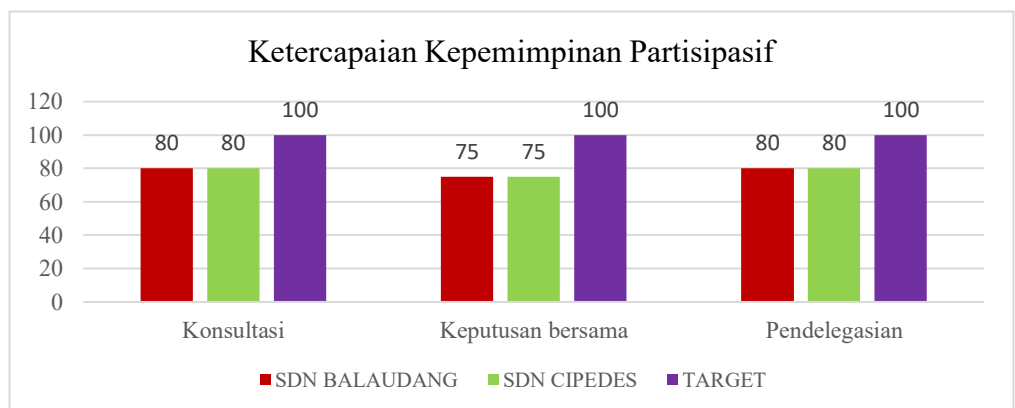
Gambaran awal mengenai kepemimpinan partisipatif kepala sekolah diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru sebagai responden. Skor pada setiap indikator dikonversi ke dalam bentuk persentase ketercapaian terhadap skor ideal, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat ketercapaian. Hasil studi pendahuluan mengenai kepemimpinan partisipatif kepala sekolah disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kondisi Kepemimpinan Partisipatif di SDN Balaudang dan SDN Cipedes
Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2025

Nama Sekolah	Aspek	Standar Ideal (%)	2025 (%)	Ket
SDN Balaudang	Konsultasi	100	80	Baik
	Keputusan bersama	100	80	Baik
	Pendelegasian	100	80	Baik
SDN Cipedes	Konsultasi	100	75	Baik
	Keputusan bersama	100	75	Baik
	Pendelegasian	100	80	Baik
Rata-rata		100	78	

Keterangan: Persentase diperoleh dari hasil konversi skor angket studi pendahuluan terhadap skor ideal sehingga menggambarkan tingkat ketercapaian masing-masing indikator.

Rata-rata capaian sebesar 78% menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif telah terlaksana dengan baik, terutama pada aspek konsultasi, pengambilan keputusan bersama, dan pendelegasian. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya peningkatan agar seluruh aspek kepemimpinan partisipatif dapat mencapai standar yang diharapkan. Untuk memperjelas perbandingan capaian pada setiap aspek di kedua sekolah, data tersebut disajikan kembali dalam bentuk diagram batang pada Grafik 1.2.



Grafik 1.2
Diagram batang Kepemimpinan Partisipatif

Berdasarkan hasil konversi skor angket pada Tabel 1.2, tingkat kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SDN Balaudang dan SDN Cipedes menunjukkan rata-rata ketercapaian sebesar 78% dari skor ideal. Persentase tersebut termasuk dalam kategori baik, namun masih belum mencapai kondisi ideal sehingga diperlukan peningkatan pada aspek konsultasi, pengambilan keputusan bersama, dan pendelegasian tugas.

Hasil studi pendahuluan mengenai kondisi supervisi kepala sekolah disajikan pada Tabel 1.3.

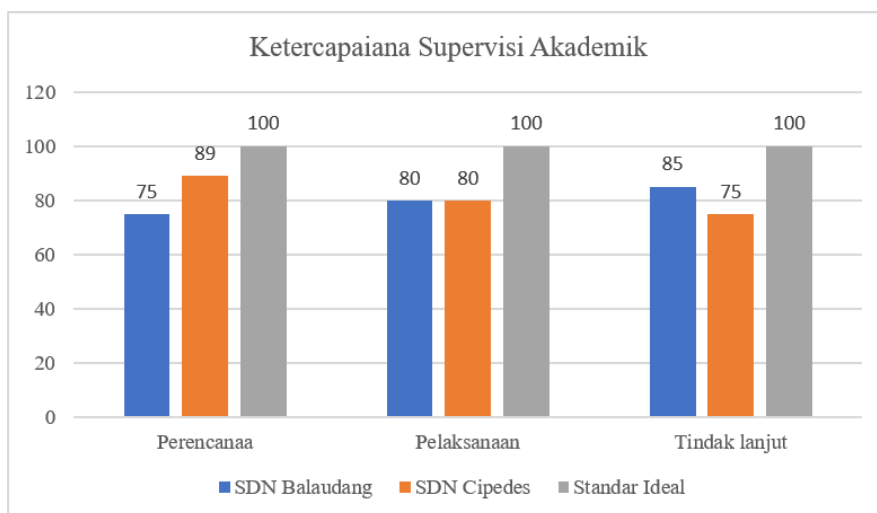
Tabel 1.3
Kondisi ketercapaian Supervisi Kepala Sekolah
di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih
Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2025

Nama Sekolah	Aspek	Standar Ideal (%)	2025 (%)	Ket
SDN Balaudang	Merencanakan	100	75	Baik
	Melaksanakan	100	80	Baik
	Tindak Lanjut	100	85	Baik
SDN Cipedes	Merencanakan	100	89	Baik
	Melaksanakan	100	80	Baik
	Tindak Lanjut	100	75	Baik
Rata-rata		100	81	

Keterangan: Persentase diperoleh dari hasil konversi skor angket studi pendahuluan terhadap skor ideal sehingga menggambarkan tingkat ketercapaian masing-masing indikator.

Berdasarkan hasil konversi skor angket pada Tabel 1.3, ketercapaian supervisi kepala sekolah di SDN Balaudang dan SDN Cipedes menunjukkan rata-rata sebesar 81% dari skor ideal. Persentase tersebut termasuk dalam kategori baik, namun masih diperlukan peningkatan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi agar seluruh tahapan supervisi dapat

berjalan secara optimal. Selanjutnya, data pada Tabel 1.3 divisualisasikan dalam diagram batang pada Gambar grafik 1.3.



Grafik. 1.3
Diagram Batang Ketercapaian Supervisi kepala Sekolah

Berdasarkan Grafik 1.3, ketercapaian supervisi akademik di SDN Balaudang dan SDN Cipedes pada setiap aspek masih berada di bawah standar ideal sebesar 100%. Pada aspek perencanaan, SDN Cipedes memperoleh capaian lebih tinggi 89% dibandingkan SDN Balaudang 75%). Pada aspek pelaksanaan, kedua sekolah memiliki capaian yang sama, yaitu sebesar 80%. Sementara itu, pada aspek tindak lanjut, SDN Balaudang memperoleh capaian lebih tinggi 85% dibandingkan SDN Cipedes 75%). Secara keseluruhan, rata-rata ketercapaian supervisi akademik sebesar 81% menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi telah berada pada kategori baik, namun masih memerlukan peningkatan agar seluruh aspek dapat mencapai standar ideal yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap ketiga variabel penelitian, yaitu kinerja guru, kepemimpinan partisipatif, dan supervisi kepala

sekolah, tampak adanya pola ketercapaian yang belum sepenuhnya memenuhi standar ideal.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SDN Balaudang dan SDN Cipedes belum sepenuhnya optimal. Rata-rata ketercapaian kepemimpinan partisipatif hanya mencapai 78% dari standar ideal. Aspek keputusan bersama menjadi aspek dengan capaian terendah dibandingkan aspek konsultasi dan pendelegasian. Hal ini menunjukkan bahwa pelibatan guru dalam pengambilan keputusan strategis sekolah masih perlu diperkuat.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan kepemimpinan partisipatif yang belum substantif. Guru memang dilibatkan dalam konsultasi dan pelaksanaan tugas, tetapi belum sepenuhnya memiliki kewenangan dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini dapat memengaruhi rasa memiliki guru terhadap program sekolah dan berdampak pada motivasi kerja dalam jangka panjang.

Pada aspek supervisi kepala sekolah, hasil observasi menunjukkan rata-rata ketercapaian sebesar 81% dari standar ideal. Meskipun termasuk kategori baik, masih ditemukan kelemahan pada aspek perencanaan supervisi di SDN Balaudang dan aspek evaluasi supervisi di SDN Cipedes. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik belum berjalan secara utuh dan konsisten pada setiap tahapan.

Inkonsistensi pelaksanaan supervisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan guru di sekolah masih memerlukan penguatan. Supervisi yang belum optimal menyebabkan guru belum memperoleh umpan balik dan

pendampingan profesional secara maksimal. Padahal, supervisi yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

Secara teoritis, hubungan antara kepemimpinan partisipatif, supervisi kepala sekolah, dan kinerja guru memiliki dasar yang kuat. Kepemimpinan partisipatif mampu menciptakan iklim kerja yang demokratis dan mendukung motivasi guru, sedangkan supervisi akademik membantu guru meningkatkan kompetensi profesional melalui pembinaan yang sistematis. Dengan demikian, kombinasi keduanya diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Penelitian Nurhadi & Apriyani (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 59,1%. Penelitian Hakim (2024) juga menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian Azizah & Roesminingsih (2021) menegaskan bahwa supervisi akademik berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Sementara itu Mufidah et al., (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui budaya kerja kolaboratif dan pemberdayaan.

Berdasarkan paparan masalah dan studi empirik, masih terdapat gap penelitian yang relevan. Pertama, sebagian penelitian terdahulu menggunakan

konstruk kepemimpinan kepala sekolah secara umum (kepemimpinan kepala sekolah tanpa spesifikasi gaya), sehingga ruang kajian kepemimpinan partisipatif sebagai gaya yang menekankan pelibatan guru masih perlu diperdalam pada konteks sekolah dasar negeri.

Kedua, banyak penelitian dilakukan pada konteks dan karakteristik wilayah yang berbeda, sehingga diperlukan pengujian kembali pada konteks SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki dinamika sosial, budaya kerja, dan tantangan mutu pembelajaran sendiri sebagaimana tergambar dalam latar belakang.

Ketiga, secara praktis masih ditemukan persoalan kinerja guru (penyusunan perangkat, variasi metode, penilaian dan tindak lanjut), sehingga diperlukan pemetaan faktor manajerial-supervisi yang paling relevan untuk menjadi dasar rekomendasi perbaikan. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus pengujian kepemimpinan partisipatif dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersamaan pada konteks studi kasus dua Sekolah Dasar negeri di wilayah Bojongasih, sehingga diharapkan menghasilkan rekomendasi yang lebih spesifik, kontekstual, dan aplikatif bagi peningkatan kinerja guru.

Berdasarkan analisis situasi di atas, penentuan judul penelitian ini didasari oleh adanya kesenjangan (*gap*) empiris yang krusial. Pertama, meskipun kinerja guru tergolong baik, masih terdapat inkonsistensi manajerial di mana aspek perencanaan dan evaluasi belum berjalan selaras antar sekolah, yang mengindikasikan perlunya optimalisasi Supervisi Kepala Sekolah. Kedua, rendahnya pelibatan guru dalam pengambilan keputusan (aspek keputusan

bersama) menjadi anomali di tengah tingginya angka konsultasi, yang menuntut perlunya penerapan Kepemimpinan Partisipatif yang lebih substansial, bukan sekadar formalitas.

Penulis berargumen bahwa stagnasi kinerja guru pada angka 79% dan belum mencapai standar ideal 100% disebabkan oleh belum optimalnya sinergi antara gaya kepemimpinan yang merangkul aspirasi guru (partisipatif) dengan fungsi kontrol kualitas pembelajaran (supervisi). Oleh karena itu, penelitian ini urgen dilakukan untuk membuktikan secara empiris seberapa besar kontribusi kedua variabel tersebut dalam menutup kesenjangan mutu pendidikan di lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian: “Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Guru SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya)”.

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kinerja guru sekolah dasar di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya belum mencapai standar ideal yang diharapkan sekolah, terutama pada aspek pelaksanaan pembelajaran dan tindak lanjut hasil penilaian.
2. Masih terdapat kesenjangan sebesar 21% antara capaian kinerja guru dengan standar ideal, yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran belum optimal.

3. Pelaksanaan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah belum berjalan secara maksimal, khususnya pada aspek pengambilan keputusan bersama yang masih rendah dibandingkan aspek konsultasi dan pendelegasian.
4. Keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan sekolah masih terbatas sehingga berpotensi memengaruhi motivasi kerja dan rasa memiliki terhadap program sekolah.
5. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah belum dilakukan secara konsisten pada setiap tahapan, terutama pada aspek perencanaan dan evaluasi supervisi.
6. Supervisi akademik yang dilakukan masih belum sepenuhnya memberikan pembinaan profesional secara berkelanjutan kepada guru.
7. Belum optimalnya kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah diduga memengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
8. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja guru sekolah dasar, khususnya pada konteks SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.
9. Diperlukan strategi peningkatan kinerja guru melalui penguatan kepemimpinan partisipatif dan supervisi akademik kepala sekolah agar kualitas pembelajaran dapat meningkat secara optimal.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan pada pengkajian mengenai pengaruh kepemimpinan partisipatif

dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.

Fokus penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih belum optimalnya kinerja guru, khususnya pada aspek pelaksanaan pembelajaran dan tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah masih belum berjalan secara maksimal, terutama pada aspek pengambilan keputusan bersama yang menunjukkan keterlibatan guru belum sepenuhnya optimal dalam menentukan kebijakan sekolah. Di sisi lain, supervisi akademik kepala sekolah juga masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek perencanaan dan evaluasi supervisi agar pembinaan profesional guru dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini difokuskan pada tiga variabel utama, yaitu kepemimpinan partisipatif sebagai variabel bebas pertama (X1), supervisi kepala sekolah sebagai variabel bebas kedua (X2), dan kinerja guru sebagai variabel terikat (Y).

Fokus kepemimpinan partisipatif dalam penelitian ini meliputi:

1. Konsultasi dan komunikasi dua arah antara kepala sekolah dan guru;
2. Keterlibatan guru dalam pengambilan Keputusan bersama;
3. Pendelegasian tugas dan tanggung jawab;

Fokus supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan supervisi akademik;
2. Pelaksanaan supervisi pembelajaran;
3. Tindak lanjut supervisi dalam bentuk pembinaan dan pendampingan guru.

Adapun fokus kinerja guru dalam penelitian ini meliputi:

1. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran;
2. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran;
3. Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar;

Melalui fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja guru sekolah dasar. Penelitian ini juga difokuskan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi nyata pelaksanaan kepemimpinan partisipatif, supervisi akademik, dan kinerja guru pada SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru sekolah dasar sebagai upaya mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa kinerja guru sekolah dasar di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya masih belum mencapai standar ideal yang diharapkan. Kondisi tersebut terlihat pada aspek pelaksanaan pembelajaran dan tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran yang masih memerlukan peningkatan. Selain itu, pelaksanaan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam

keterlibatan guru pada pengambilan keputusan bersama. Di sisi lain, supervisi kepala sekolah juga masih memerlukan penguatan agar proses pembinaan profesional guru dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap kinerja guru di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apakah ada pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja guru di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap kinerja guru di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja guru di SDN Balaudang dan SDN Cipedes Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan partisipatif, supervisi akademik kepala sekolah, dan peningkatan kinerja guru. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembinaan guru melalui penerapan kepemimpinan partisipatif dan supervisi akademik yang lebih efektif guna mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan

dengan kepemimpinan partisipatif, supervisi akademik kepala sekolah, dan kinerja guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian pada bidang manajemen pendidikan dan pengembangan profesionalisme guru.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1.5.2.1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan partisipatif serta melaksanakan supervisi akademik yang lebih efektif guna meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di sekolah.

1.5.2.2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta kualitas pembelajaran melalui kerja sama yang lebih baik dengan kepala sekolah.

1.5.2.3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan budaya kerja kolaboratif, supervisi akademik yang berkelanjutan, dan peningkatan kualitas kinerja guru.

1.5.2.4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi

kepala sekolah terhadap kinerja guru serta penerapan penelitian kuantitatif dalam bidang pendidikan.

1.5.2.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepemimpinan partisipatif, supervisi kepala sekolah, dan kinerja guru pada konteks dan variabel yang berbeda.

1.5.2.6. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan kepala sekolah serta peningkatan profesionalisme guru guna mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar.